

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN
PREOPERASI FRAKTUR EKSTREMITAS DI IRNA BEDAH RSUP DR. MOHAMMAD
HOESIN PALEMBANG**
***THE CORRELATION FAMILY SUPPORT WITH LEVEL OF ANXIETY ON
PREOPERATIF FRACTURE EXTREMITY PATIENT OF RSUP DR. MOHAMMAD
HOESIN PALEMBANG***

Zulian Effendi

Departemen Keperawatan jiwa Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
E-mail: effendizulian7@gmail.com

Abstrak

Fraktur ekstremitas merupakan suatu keadaan medis di mana terjadi gangguan integritas tulang yang mencakup tulang lengan atas, lengan bawah, tangan, tungkai atas, tungkai bawah dan kaki. Salah satu penatalaksanaan dari fraktur ekstremitas adalah pembedahan yang merupakan pengalaman yang menegangkan. Pasien preoperasi fraktur ekstremitas sangat membutuhkan dukungan keluarga dalam mengatasi kecemasan. Sistem pendukung seperti keluarga yang mendengarkan dan memberi nasehat dapat mengurangi kecemasan sehingga terdapat kaitan antara dukungan keluarga dengan kecemasan yang dialami seseorang. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi fraktur ekstremitas di IRNA Bedah RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Metode penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain *cross-sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien yang akan menghadapi operasi fraktur ekstremitas di IRNA Bedah RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang berjumlah 22 orang. Metode pengumpulan data adalah dengan menggunakan *interview scedule*. Uji statistik yang digunakan adalah Chi-Square dengan tingkat kemaknaan (α) 0,05. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan yang secara spesifik didapatkan hasil pValue 0,001 untuk dukungan emosional, pValue 0,035 untuk dukungan penghargaan, pValue 0,025 untuk dukungan informatif dan pValue 0,003 untuk dukungan instrumental dimana kesemuanya menunjukkan hipotesis diterima (pValue 0,05). Disarankan untuk pihak keluarga agar lebih memberikan dukungan yang baik, ungkapan empati, pujian yang positif, perhatian dan kepedulian serta informasi dan nasehat sehingga dapat membuat pasien fraktur ekstremitas yang akan menjalani operasi merasa tenang dan dapat mempersiapkan operasi sebaik-baiknya.

Kata kunci: dukungan, keluarga, tingkat kecemasan

Abstract

Fracture extremity is a medical condition in which the bone integrity is having a disturbance from humerus (upper arm), ante brachium (lower arm), manus (hand), femur (thigh), crus (leg), and pes (foot). One of the medical actions of this case is surgery which is considered as a tautened experience. Patients with this condition really need the family supporting overcoming the anxiety. Supporting system like family, who can listen and give advice, can reduce the anxiety level. So from here, we can know that there is a correlation between family support and level of anxiety faced by patient. The purpose of this research is to find out the correlation between those two variables in surgery installation of RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. The method used here was analytic descriptive with cross-sectional design. The sampling technique used was simple random sampling. The samples were the 22 patients who were going to face the fracture extremity surgery in surgery installation of RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. The data was collected by having interview schedule. Statistical test was Chi-square with $\alpha = 0.05$. The result showed that there was a correlation between family support and level of anxiety which is specifically based on pValue = 0.0001 for emotion, 0.035 for praise, 0.025 for informative support, and 0.0003 for instrumental support; therefore the hypothesis was accepted (pValue < 0.05). It is suggested to the family to give more support, emphatic, positive praise, attention, care, information, and advice, so the patients who face their surgery can calm down and prepare them well.

Keywords: Support, family, level of anxiety

PENDAHULUAN

Fraktur ekstremitas merupakan suatu keadaan dimana terjadi gangguan integritas tulang yang mencakup tulang lengan atas, lengan bawah, tangan, tungkai atas, tungkai bawah, dan kaki. Penyebab terbanyak fraktur ekstremitas adalah insiden kecelakaan, tetapi faktor lain seperti proses degeneratif juga dapat berpengaruh terhadap kejadian fraktur. Badan kesehatan dunia mencatat tahun 2005 terdapat lebih dari 7 juta orang meninggal dikarenakan insiden kecelakaan dan sekitar 2 juta orang mengalami kecacatan fisik. Salah satu insiden kecelakaan yang memiliki prevalensi cukup tinggi yakni insiden fraktur ekstremitas bagian bawah yakni sekitar 46,2% dari insiden kecelekaan yang terjadi (DepkesRI, 2007).

Tindakan pembedahan atau operasi adalah salah satu penatalaksanaan terhadap fraktur ekstremitas dan merupakan pengalaman yang sulit bagi hampir semua pasien. Berbagai kemungkinan buruk bisa saja terjadi yang dapat membahayakan bagi pasien. Seringkali pasien dan keluarga memperlihatkan perasaan cemas ketika akan dilakukan operasi. Kecemasan yang pasien dan keluarga alami biasanya terkait dengan segala macam prosedur pembedahan yang harus dijalani pasien dan juga ancaman terhadap keselamatan jiwa akibat prosedur pembedahan tersebut. Kecemasan merupakan respon yang wajar terjadi apabila individu berhadapan dengan masalah atau sesuatu hal yang baru yang bersifat mengancam kenyamanan atau keamanan individu tersebut. Beberapa individu terkadang tidak mampu mengontrol kecemasan yang dihadapi, sehingga terjadi disharmoni dalam tubuh. Hal ini akan berakibat buruk, karena apabila tidak segera diatasi akan menyebabkan tekanan darah meningkat dan pernafasan cepat yang dapat menyebabkan pendarahan baik pada saat pembedahan ataupun pasca operasi. Hasil survey tim depkes RI (1999) mendapatkan adanya respon psikologis yang bervariasi yang dialami pasien preoperasi fraktur ekstremitas yang mana sebagian besarnya

mengalami respon cemas dari cemas ringan sampai berat (Depkes RI, 2003).

Kondisi cemas pada pasien fraktur ekstremitas mempengaruhi respon pasien dalam proses penatalaksanaan fraktur itu sendiri, Oleh karena itu penting dilakukan support system kepada pasien fraktur agar terbentuk mekanisme koping yang baik, melalui pemberian motivasi kepada pasien salah satunya dengan menggunakan dukungan sosial termasuk dukungan keluarga. Pasien preoperasi khususnya pasien fraktur ekstremitas sangat membutuhkan dukungan keluarga dalam mengatasi kecemasan agar pasien dapat mengekspresikan ketakutan dan kecemasannya tersebut yang dapat mempersiapkan diri secara emosional dalam menghadapi operasi.

House dalam Smet (1994), membagi dukungan sosial menjadi 4 macam dukungan yaitu dukungan emosional, penghargaan, informatif dan instrumental. Sedangkan sumber-sumber dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman-teman, rekan sekerja dan atasan (Gankster dalam Andarika, 2004). Sistem pendukung seperti keluarga, teman atau rekan kerja yang mendengarkan dan memberi nasehat serta dukungan emosional akan sangat bermanfaat bagi seseorang yang mengalami kecemasan. Sistem pendukung dapat mengurangi reaksi stress akan kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental (Smith, 1991). Keluarga mempunyai kemampuan dan kesempatan yang tinggi untuk membantu individu mengembangkan mekanisme koping yang efektif bagi individu. Semakin banyak dukungan dari keluarga atau teman dapat membantu pasien mengurangi tingkat kecemasan. Bailon & Maglaya dalam Effendy (1998) mengatakan bahwa keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan.

Dukungan keluarga merupakan semangat yang diberikan oleh keluarga terhadap anggota keluarga yang akan menjalani operasi akibat fraktur ekstremitas dan diharapkan dengan dukungan keluarga dapat membantu pasien menghadapi suatu masalah yang dirasakan pada saat preoperasi terutama untuk menghilangkan kecemasan. Keluarga mempunyai kemampuan dan kesempatan yang tinggi untuk membantu individu mengembangkan mekanisme koping yang efektif bagi individu. Pada penelitian Winefield dan Harvey (2005) dalam "*Stress and family support as predictors of distress and rejection in people who care for a relative with schizophrenia*" mengatakan bahwa dukungan keluarga mempunyai pengaruh yang positif terhadap stressor maupun kecemasan individu.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan dukungan keluarga

dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi fraktur ekstremitas Di IRNA Bedah RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang akan menghadapi operasi fraktur ekstremitas di IRNA Bedah RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien yang akan menghadapi operasi fraktur ekstremitas di IRNA Bedah RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang berjumlah 22 orang. Cara pengambilan sampel pada penelitian ini adalah simple random sampling. Metode pengumpulan data adalah dengan menggunakan *interview schedule*.

HASIL

1. Analisis Hubungan Dukungan Emosional dengan Tingkat Kecemasan

Tabel. 1

Hubungan Dukungan Emosional dengan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Fraktur Ekstremitas Di Irna Bedah Rsup Dr. Mohammad Hoesin Palembang

Dukungan Emosional	Tingkat Kecemasan						Total		pValue
	Ringan		Sedang		Berat		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Baik	6	66,7	3	33,3	0	0	9	100	0,001
Cukup	3	33,3	6	66,7	0	0	9	100	
Kurang	0	0	1	25	3	33,3	4	100	
Jumlah	9	40,9	10	45,5	3	13,6	22	100	

Berdasarkan tabel. 1 didapatkan dari 9 responden yang memiliki dukungan emosional baik dari keluarga sebagian besar hanya mengalami tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 6 orang (66,7%). Setelah dilakukan uji statistik dengan

menggunakan uji *Chi square* diperoleh nilai $p = 0,001$ berarti $p \text{ value} < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara dukungan emosional dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi fraktur ekstremitas.

2. Analisis Hubungan Dukungan Penghargaan dengan Tingkat Kecemasan

Berdasarkan tabel 2 diperoleh dari 7 responden yang memiliki dukungan penghargaan baik, mayoritas mengalami tingkat kecemasan ringan yaitu sebesar 85,7% atau sebanyak 6 orang. Pada uji statistik dengan menggunakan uji *Chi*

square didapat nilai $p = 0,001$ artinya nilai $p \text{ value} < 0,05$ jadi ada hubungan antara dukungan penghargaan dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi fraktur ekstremitas.

Tabel. 2
Hubungan Dukungan Penghargaan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Fraktur Ekstremitas Di Irna Bedah Rsup Dr. Mohammad Hoesin Palembang

Dukungan Penghargaan	Tingkat Kecemasan						Total	pValue
	Ringan		Sedang		Berat			
	n	%	n	%	n	%		
Baik	6	85,7	1	14,3	0	0	7	100
Cukup	3	23,1	7	53,8	3	23,1	13	100
Kurang	0	0	2	100	0	0	2	100
Jumlah	9	40,9	10	45,5	3	13,6	22	100

3. Analisis Hubungan Dukungan Informatif dengan Tingkat Kecemasan

Tabel. 3
Hubungan Dukungan Informatif dengan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Fraktur Ekstremitas Di Irna Bedah Rsup Dr. Mohammad Hoesin Palembang

Dukungan Informatif	Tingkat Kecemasan						Total	pValue
	Ringan		Sedang		Berat			
	n	%	n	%	n	%		
Baik	4	66,7	2	33,3	0	0	6	100
Cukup	5	55,6	4	44,4	0	0	9	100
Kurang	0	0	4	57,1	3	42,9	7	100
Jumlah	9	40,9	10	45,5	3	13,6	22	100

Berdasarkan tabel. 3 diketahui dari 6 responden yang mengalami dukungan informatif baik dari keluarga sebagian besar hanya mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 4 orang (66,7%). Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan

uji *Chi square* diperoleh nilai p value 0,025 < 0,05 yang artinya ada hubungan antara dukungan informatif dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi fraktur ekstremitas.

4. Analisis Hubungan Dukungan Instrumental dengan Tingkat Kecemasan

Tabel. 4
Hubungan Dukungan Instrumental dengan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Fraktur Ekstremitas Di Irna Bedah Rsup Dr. Mohammad Hoesin Palembang

Dukungan Instrumental	Tingkat Kecemasan						Total	pValue
	Ringan		Sedang		Berat			
	n	%	n	%	n	%		
Baik	6	75	2	25	0	0	6	100
Cukup	3	33,3	6	66,7	0	0	9	100
Kurang	0	0	2	40	3	60	5	100
Jumlah	9	40,9	10	45,5	3	13,6	22	100

Pada tabel. 4 didapatkan dari 8 responden yang mendapat dukungan instrumental baik dari keluarga sebagian besar hanya mengalami kecemasan ringan yaitu sebesar 75% atau sebanyak 6 orang. Berdasarkan uji

statistik dengan menggunakan uji *Chi square* didapat nilai p value 0,003 < 0,05 yang artinya ada hubungan antara dukungan instrumental dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi fraktur ekstremitas.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Dukungan Emosional dengan Tingkat Kecemasan

Hasil penelitian yang dilakukan di IRNA Bedah RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang terhadap dukungan emosional keluarga dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi fraktur ekstremitas diperoleh *p value* 0,001 artinya nilai $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan emosional terhadap tingkat kecemasan pasien preoperasi fraktur ekstremitas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dari 9 responden yang mendapat dukungan emosional baik dari anggota keluarga sebagian besar berada pada tingkat kecemasan ringan dengan persentase sebesar 66,7% atau 6 orang, tingkat kecemasan sedang sebesar 33,3% atau 3 orang. Hal ini berarti responden dengan dukungan emosional baik cenderung berada pada tingkat kecemasan ringan.

Rodin dan Solevey dalam Smet (1994) mengungkapkan bahwa perkawinan dan keluarga adalah sumber dukungan sosial yang paling penting. Dukungan keluarga berkaitan dengan pembentukan keseimbangan mental dan kepuasan psikologis. Sedangkan menurut Yanuarti dalam Aprianawati (2007) mengatakan bahwa keluarga dapat memberikan rasa aman dan memelihara penilaian positif seseorang terhadap dirinya melalui ekspresi kehangatan, empati, persetujuan, atau penerimaan yang ditunjukkan oleh anggota keluarga lainnya.

Berdasarkan teori diatas, peneliti berpendapat bahwa dukungan emosional keluarga sangat bermanfaat dalam mengendalikan tingkat kecemasan seseorang dalam hal ini pasien preoperasi fraktur ekstremitas dan dapat pula mengurangi dan meredakan tekanan-tekanan yang mungkin timbul pada dirinya. Dengan dukungan emosional keluarga pasien fraktur ekstremitas yang akan menjalani operasi akan merasa diperdulikan, diperhatikan, dan dimengerti atau diempati sehingga pasien

fraktur ekstremitas merasa semakin yakin untuk melakukan operasi tidak merasa gelisah bahkan khawatir atau cemas.

2. Hubungan Dukungan Penghargaan dengan Tingkat Kecemasan

Hasil penelitian yang dilakukan di IRNA Bedah RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang terhadap dukungan penghargaan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi fraktur ekstremitas diperoleh *p value* 0,035 artinya nilai $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan penghargaan terhadap tingkat kecemasan pasien preoperasi fraktur ekstremitas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dari 7 responden yang mendapat dukungan penghargaan baik dari anggota keluarga mayoritas berada pada tingkat kecemasan ringan dengan persentase sebesar 85,7% atau 6 orang, tingkat kecemasan sedang sebesar 14,3% atau 1 orang. Hal ini berarti responden dengan dukungan penghargaan baik cenderung berada pada tingkat kecemasan ringan.

Menurut Taylor dalam Aprianawati (2007) mengungkapkan bahwa dukungan yang bersifat penghargaan yang positif membuat individu merasa berarti, mampu dan merasa dirinya bernilai. Sedangkan menurut Rogers (1987) mengemukakan bahwa jika individu diterima dan dihargai secara positif oleh orang lain, individu tersebut akan cenderung untuk mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan lebih menerima dan menghargai diri sendiri. Adanya hubungan antara perhatian keluarga, teman dan lingkungan (dukungan sosial) akan mempengaruhi terhadap keberhargaan diri seseorang (Admin dalam Damayanti, 2008). Admin mengemukakan bahwa harga diri adalah penilaian atau evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri, bahwa yang bersangkutan dapat mengerjakan sesuatu, bahwa ia adalah orang yang berharga. Salah satu aspek yang mendukung harga diri adalah kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain, dianggap dan diperhatikan oleh orang lain.

Peneliti berpendapat bahwa dukungan penghargaan yang baik dari keluarga terhadap pasien fraktur ekstremitas yang akan menjalani operasi dapat menyebabkan adanya ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri pasien fraktur ekstremitas dalam mengikuti pengobatan yang diberikan. Dengan mendapat dukungan ini, pasien preoperasi fraktur ekstremitas akan merasa percaya diri dalam melakukan pengobatan serta berfikir secara positif tentang perubahan-perubahan baik fisik maupun psikologis yang dialaminya selama masa sebelum operasi maupun masa perawatan dan penyembuhan fraktur ekstremitas sehingga dapat meminimalisasi perasaan cemas yang mungkin timbul pada diri pasien fraktur ekstremitas. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Lieberman dalam Juairiani (2006) yang mengatakan bahwa secara teoritis dukungan sosial dapat menurunkan kecenderungan munculnya kejadian yang dapat mengakibatkan stress dan kecemasan. Apabila kejadian tersebut muncul, interaksi dengan orang lain dapat memodifikasi atau mengubah persepsi individu pada kejadian tersebut dan oleh karena itu akan mengurangi potensi munculnya stress dan kecemasan. Dukungan sosial juga dapat mengubah hubungan antara respon individu pada kejadian yang dapat menimbulkan kecemasan dan kecemasan itu sendiri, mempengaruhi strategi untuk mengatasi kecemasan dan dengan begitu memodifikasi hubungan antara kejadian yang menimbulkan kecemasan dan efeknya.

3. Hubungan Dukungan Informatif dengan Tingkat Kecemasan

Hasil penelitian yang dilakukan di IRNA Bedah RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang terhadap dukungan informatif keluarga dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi fraktur ekstremitas diperoleh *p value* 0,025 artinya nilai $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan informatif terhadap tingkat kecemasan pasien preoperasi fraktur ekstremitas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dari 6 responden yang mendapat

dukungan informatif baik dari anggota keluarga sebagian besar berada pada tingkat kecemasan ringan dengan persentase sebesar 66,7% atau 4 orang, tingkat kecemasan sedang sebesar 33,3% atau 2 orang. Hal ini berarti responden dengan dukungan informatif baik cenderung berada pada tingkat kecemasan ringan.

Gottlieb dalam Smet (1994) menjelaskan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal atau non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau kehadiran individu yang bersangkutan yang bermanfaat mempengaruhi perilaku maupun emosi individu. Dukungan informatif yang didapat dari keluarga akan membantu pasien menemukan alternatif yang tepat bagi penyelesaian masalahnya dan menunjukkan tingkat kecemasan yang rendah (Krohne & Slagen, 2005). Hasil penelitian Krohne & Slagen (2005) menunjukkan bahwa pasien yang mendapat dukungan sosial yang tinggi tidak menunjukkan kecemasan dan lebih cepat pulang dari rumah sakit dibandingkan dengan pasien yang rendah mendapat dukungannya. Menurut Carpenito (2000) mengatakan bahwa orang yang berusaha untuk mengatasi gangguan atau situasi tak dikenal sering mencari pengetahuan dan informasi untuk membantu mengatasi situasi.

Taylor dalam Aprianawati (2007) mengungkapkan bahwa dukungan informatif berupa nasehat, sugesti, dan saran yang berguna untuk mempermudah individu dalam menjalani hidupnya dan informasi. Informasi-informasi berharga yang diberikan berupa nasehat dan pengaruh yang diberikan kepada orang yang sudah pernah mengetahui ataupun yang belum mengetahui. Bantuan informatif akan membantu pasien menemukan alternatif yang tepat bagi penyelesaian masalahnya dan menunjukkan tingkat kecemasan yang rendah. Keluarga merupakan sumber terbaik dalam penyediaan informasi dengan menyarankan tindakan spesifik yang bisa digunakan untuk menghadapi stressor.

Berdasarkan teori yang telah disampaikan, peneliti berpendapat bahwa apabila individu mempunyai pengetahuan yang baik dan informasi yang cukup memungkinkan dirinya mampu mengantisipasi dan mempersiapkan diri untuk dapat mengatasi masalah sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan yang dialaminya begitupun juga sebaliknya. Penjelasan atau informasi yang memadai mengenai prosedur tindakan operasi akan membantu pasien fraktur ekstremitas untuk meminimalisasi tekanan-tekanan yang ada serta kecemasan yang timbul dan dapat menyiapkan diri sebaik-baik mungkin sehingga membuat pasien fraktur ekstremitas merasa nyaman dan jelas akan segala informasi tentang penatalaksanaan operasi yang akan dijalaninya.

4. Hubungan Dukungan Instrumental dengan Tingkat Kecemasan

Hasil penelitian yang dilakukan di IRNA Bedah RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang terhadap dukungan instrumental keluarga dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi fraktur ekstremitas diperoleh *p value* 0,003 artinya nilai $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan instrumental terhadap tingkat kecemasan pasien preoperasi fraktur ekstremitas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dari 8 responden yang mendapat dukungan instrumental baik dari anggota keluarga sebagian besar berada pada tingkat kecemasan ringan dengan persentase sebesar 75% atau 6 orang, tingkat kecemasan sedang sebesar 25% atau 2 orang. Hal ini berarti responden dengan dukungan instrumental baik cenderung berada pada tingkat kecemasan ringan.

Taylor dalam Aprianawati (2007) mengungkapkan bahwa dukungan instrumental berupa pelayanan, bantuan keuangan, peralatan yang membantu, ataupun sekedar waktu untuk mendengarkan keluh kesah dari individu sangat mempengaruhi cara penilaian individu tersebut dalam memandang keadaannya saat itu. Sarafino dalam Damayanti (2008)

mengatakan bahwa dukungan instrumental merupakan penyediaan materi yang dapat memberikan pertolongan langsung seperti pinjaman uang, pemberian barang, makanan serta pelayanan. Bentuk dukungan ini dapat mengurangi stress karena individu dapat langsung memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan materi. Dukungan instrumental sangat diperlukan terutama dalam mengatasi masalah dengan mudah.

Dari teori diatas, peneliti berpendapat bahwa dukungan instrumental atau bantuan yang diberikan kepada pasien preoperasi fraktur ekstremitas berupa materi maupun tindakan akan mempermudah dalam melakukan berbagai aktifitas. Selain itu dukungan instrumental yang diberikan oleh keluarga kepada pasien preoperasi fraktur ekstremitas, baik itu berupa bantuan finansial maupun sarana-sarana pendukung akan mampu mencegah atau meredakan kecemasan serta kekhawatiran yang berlebihan dari pasien fraktur ekstremitas yang akan menjalani operasi. Pasien preoperasi fraktur ekstremitas dengan dukungan instrumental yang tinggi tidak akan mudah menilai situasi dengan kecemasan, karena pasien preoperasi fraktur ekstremitas dengan kondisi demikian tahu bahwa akan ada keluarganya yang membantu. Pasien preoperasi fraktur ekstremitas dengan dukungan instrumental yang tinggi akan mengubah respon terhadap sumber kecemasan dan pergi kepada keluarganya untuk mencurahkan isi hatinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Sagrestano yang menyebutkan bahwa dukungan sosial yang ditunjukkan memberikan efek yang bermanfaat pada kesehatan fisik dan mental pada setiap individu

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara dukungan keluarga berupa dukungan emosional dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi fraktur ekstremitas di IRNA Bedah RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang dengan *p value* 0,001. Terdapat hubungan antara dukungan keluarga berupa dukungan penghargaan dengan tingkat kecemasan

pasien preoperasi fraktur ekstremitas di IRNA Bedah RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang dengan *p value* 0,035. Terdapat hubungan antara dukungan keluarga berupa dukungan informatif dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi fraktur ekstremitas di IRNA Bedah RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang dengan *p value* 0,025. Terdapat hubungan antara dukungan keluarga berupa dukungan emosional dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi fraktur ekstremitas di IRNA Bedah RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang dengan *p value* 0,003. Peneliti menyarankan keluarga selalu memberikan dukungan yang positif, ungkapan empati, pujian yang positif, perhatian dan kepedulian serta informasi dan nasehat sehingga dapat membuat pasien fraktur ekstremitas yang akan menjalani operasi merasa tenang dan dapat mempersiapkan operasi sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarika, Rita. (2004). *Burnout Pada Perawat Puteri RS St. Elizabeth Semarang Ditinjau Dari Dukungan Sosial*.
<http://psikologi.binadarma.ac.id>.
Diperoleh pada tanggal 28 Maret 2010.
- Aprianawati, Reta Budi dan Sulistyorini, Indah Ria. (2007). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Ibu Hamil Menghadapi kelahiran Anak Pertama Pada Masa Triwulan Ketiga*. <http://rac.uui.ac.id>.
Diperoleh pada tanggal 15 Juni 2010.
- Carpenito, L. J. (2000). *Rencana Asuhan & Dokumentasi Keperawatan: Diagnosa Keperawatan dan Masalah Kolaboratif*. Jakarta: EGC.
- Damayanti, Elvira. (2008). *Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Stress Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang*. Skripsi. Palembang : PSIK FK UNSRI.
- Effendy, Nasrul. (1998). *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Edisi 2. Jakarta : EGC.
- Juairiani, Arliza. (2006). *Dukungan Sosial Pada Pasien Gagal Ginjal Terminal yang Melakukan Terapi Hemodialisa*. Medan : Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- Smet, Bart. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : Grasindo.
- Stuart, W.G. (2006). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Edisi 5. Jakarta : EGC
- Suprajitno. (2004). *Asuhan Keperawatan Keluarga : Aplikasi dalam Praktik*. Jakarta : EGC
- Staf Pengajar FK UI. (1995). *Kumpulan Kuliah Ilmu Bedah*. Jakarta : FK UI
- Winefield & Harvey. (2005). *Stress and family support as predictors of distress and rejection In people who care for a relative with schizophrenia*.
<http://www.springerlink.com>.
Diperoleh pada tanggal 18 April 2010